

# PERSEPSI DAN UPAYA PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG

Wiwin Embo Johar<sup>\*</sup>, Sri Rejeki<sup>\*\*</sup>, Nikmatul Khayati<sup>\*\*\*</sup>

Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, yang meliputi perubahan fisik, mental, emosional dan sosial. Perubahan ini dapat terjadi pada remaja putri maupun laki-laki. Adanya perubahan ini dapat menimbulkan masalah. Perubahan yang dapat dijumpai pada masa remaja khususnya remaja putri adalah perubahan bentuk tubuh, adanya jerawat atau *acne*, gangguan emosional, gangguan *miopi*, adanya kelainan *kifosis*, penyakit infeksi, dan keputihan. Keputihan ada yang bersifat normal dan ada yang abnormal sehingga dapat berdampak pada gambaran dan harga diri remaja putri tersebut.

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah remaja putri / siswi SMA kelas X dan XI seluruhnya berjumlah 141. Sampel sebanyak 73 responden dengan teknik *stratified proportionate random sampling*.

**Hasil Penelitian:** Persepsi remaja putri terhadap keputihan sebagian besar negatif sebanyak 40 responden (54,8%) dan persepsi positif sebanyak 33 responden (45,2%). Upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar cukup sebanyak 31 responden (42,5%). Upaya pencegahan baik sebanyak 29 responden (39,7%) dan kurang sebanyak 13 (17,8%).

**Simpulan:** Remaja putri perlu dilakukan pemberian informasi bagaimana cara membersihkan organ reproduksi yang baik dan benar. Selain itu juga perlu diberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama memberikan pelajaran tentang perawatan organ genitalia seperti teknik cebok, menggunakan celana dalam yang tidak ketat, mengganti celana dalam, dan menggunakan sabun non parfum.

**Kata kunci:** Persepsi, upaya pencegahan keputihan

**Background:** Adolescence is period of transition from childhood to adulthood. At this time many changes occur, which include changes in the physical, mental, emotional and social. These changes occur in the girls and boys. The existence of these changes can cause problems. Changes can be found in adolescence particularly in girls is a change in body shape, presence of pimples or acne, emotional disturbances, impaired myopia, kyphosis abnormalities, infectious diseases, and whitish. Vaginal discharge is normal and there is nothing abnormal so that can have an impact on self-esteem and a picture of the young woman.

**Objectives:** This study aims to know perception and discharge prevention efforts on high school girls in Muhammadiyah 1 Semarang.

**Research Methods:** The research is descriptive. The study population was young women / girls high school class X and XI totaled 141. Sample of 73 respondents with a *stratified technique proportionate random sampling*

**Study:** Perceptions of young women to discharge most of the negatives as much as 40 respondents (54.8%) and positive perception of a total of 33 respondents (45.2%). Discharge prevention efforts on high school girls in Muhammadiyah 1 Semarang pretty much most of the 31 respondents (42.5%). Better prevention efforts by 29 respondents (39.7%) and less were 13 (17.8%).

**Conclusion:** Young women need to be providing information on how the reproductive organs of good hygiene and proper. Also need to be encouraged to actively seek out information on reproductive health care, especially to give lessons on the organ genitalia like wipe, do not use tight panties, underwear replace, and use non perfume soap

**Key words:** Perception and discharge prevention

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja terdiri dari tiga sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18-20 tahun) (Wong, 2008). Data profil kesehatan Indonesia mencatat penduduk Indonesia yang tergolong usia 10-19 tahun adalah sekitar 44 juta jiwa atau 21% yang terdiri dari 50,8% remaja laki-laki dan 49,2% remaja perempuan (Profil Kesehatan Indonesia, 2010). Menurut data statistik, jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2010 adalah 33.561.468 jiwa dengan jumlah remaja usia 12-21 tahun 3.878.474 jiwa (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2010).

Masa remaja mengalami perkembangan fisiologis, psikososial, kognitif, moral dan perkembangan seksual. Perubahan fisiologis pada masa remaja merupakan hasil aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat. Perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan karakteristik seks primer yaitu organ internal dan eksternal yang melaksanakan fungsi reproduktif misalnya ovarium, uterus, payudara dan penis.

Karakteristik seks sekunder merupakan perubahan yang terjadi di seluruh tubuh sebagai hasil dari perubahan hormonal (misalnya perubahan suara, munculnya rambut pubertas dan penumpukan lemak) tetapi tidak berperan langsung dalam reproduksi (Wong, 2008).

Perkembangan psikososial pada remaja, mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang berbeda, unik dan terpisah dari setiap individu yang lain. Pada remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok dan pengasingan diri. Pada periode selanjutnya individu berharap untuk memperoleh otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan dari difusi peran (Wong, 2008).

Keputihan dikalangan medis dikenal dengan istilah *leukore* atau *fluor albus*, yaitu keluarnya cairan dari *vagina*. Keputihan merupakan infeksi jamur *kandida* pada genetalia perempuan dan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu *candida albicans*. Dalam keadaan normal, *vagina* memproduksi cairan yang berwarna bening, tidak berbau, tidak berwarna, jumlahnya tak berlebihan dan tidak disertai gatal. Keputihan merupakan keluhan yang paling sering ditemukan pada perempuan. Keputihan dapat terjadi pada keadaan yang normal (fisiologis), namun dapat juga merupakan gejala dari suatu

kelainan yang harus diobati (patologis) (Clayton, 2008). Menurut Rozanah (2003), keputihan fisiologik dapat ditemukan pada bayi yang baru lahir hingga berumur kira-kira sepuluh hari, waktu *menarche*, wanita dewasa apabila ia dirangsang sebelum dan pada waktu koitus (*Coitus*); Sementara keputihan patologik disebabkan adanya benda asing dalam liang senggama, gangguan hormonal, kelainan bawaan dari alat kelamin wanita, adanya kanker pada alat kelamin terutama di leher rahim.

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% perempuan di dunia mengalami keputihan dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Di Indonesia, pada tahun 2002 sebanyak 50% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan. Pada tahun 2003, sebanyak 60% wanita mengalami keputihan dan pada tahun 2004 70% wanita mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidupnya (Kumalasari, 2005). Menurut Maria (2002), perempuan sering terkena jamur, terutama pada kasus keputihan. Maria menyatakan bahwa lebih dari 70% perempuan Indonesia mengalami penyakit keputihan. keputihan lebih banyak keluar ketika perempuan ada pada siklus ovulasi menjelang menstruasi. Pada masa itu terjadi peningkatan hormon estrogen. Hal ini juga menyebabkan peningkatan jumlah lendir pada vagina.

Pencegahan terhadap keputihan yang paling utama adalah menjaga personal hygiene terutama daerah vagina. Hasil penelitian Prasetyowati (2009) menunjukkan remaja yang membersihkan daerah kewanitaan tidak baik mempunyai peluang 3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan daerah kewanitaan dengan baik. Remaja yang tidak baik membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 42 orang (84%) mengalami keputihan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti terhadap 10 remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang, sebanyak tujuh orang dari remaja putri mengatakan bahwa mereka sering mengalami keputihan. Mereka merasa tidak nyaman saat mengalami keputihan, tetapi mereka tidak berusaha untuk mencegahnya karena mereka menganggap bahwa keputihan adalah hal yang wajar. Perilaku remaja dalam menghadapi keputihan yaitu mengganti celana dalam 2 kali/hari, dan menggunakan celana dari bahan yang tidak mudah menyerap keringat dan ketat. Mereka juga membersihkan alat kelamin dengan sabun siri atau sabun khusus untuk membersihkan alat kelamin. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi dan

upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1

Semarang.”

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif (Notoatmodjo, 2005). Populasi penelitian ini adalah remaja putri/ siswi SMA kelas X dan XI seluruhnya berjumlah 141. Sampel sebanyak 73 responden dengan teknik sampling menggunakan *stratified proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner terdiri atas tiga bagian yaitu: Kuesioner A: Berisi karakteristik responden meliputi nomer dan umur responden. Kuesioner B: Berisi persepsi tentang keputihan pada remaja putri.

Kuesioner C: Berisi upaya pencegahan keputihan pada remaja putri.

## HASIL

Penelitian telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil penelitian diketahui bahwa persepsi remaja putri terhadap keputihan sebagian besar negatif sebanyak 40 responden (54,8%) dan persepsi positif sebanyak 33 responden (45,2%). Upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagian besar cukup sebanyak 31 responden (42,5%). Upaya pencegahan baik sebanyak 29 responden (39,7%) dan kurang sebanyak 13 (17,8%).

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang Tahun 2012 (n=73)

Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	40	54,8
Positif	33	45,2
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang Tahun 2012 (n=73)

Upaya pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	29	39,7
Cukup	31	42,5
Kurang	13	17,8
<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

## DISKUSI

### **Persepsi pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang**

Hasil penelitian diketahui bahwa persepsi sebagian besar negatif sebanyak 40 responden (54,8%). Persepsi yang negatif ditunjukkan dengan remaja yang tidak setuju saat menstruasi tidak perlu mengganti pembalut bila sudah terasa basah dan lama. Remaja menganggap bahwa mengganti pembalut 2 kali sehari jika setelah mandi.

Menurut Llewellyn (2003), pembalut perlu diganti sekitar empat sampai lima kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri pada pembalut yang digunakan dan mencegah masuknya bakteri tersebut ke dalam alat kelamin.

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu pendidikan, paparan media massa atau informasi, ekonomi, dan pengalaman Sukmadinata (2003). Berdasarkan analisa peneliti, sebagian besar persepsi sebagian besar persepsi responden negatif sebanyak 40 responden (54,8%). Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diperoleh tentang kebersihan alat kelamin. Di sekolah juga tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan responden kurang informasi sehingga

pengetahuan responden tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi juga kurang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marwanti (2004), terhadap 84 responden di yang menunjukkan persepsi perawatan organ reproduksi eksterna sebagian besar kurang baik sebanyak 56,8%.

### **Upaya pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang**

Hasil penelitian diketahui bahwa upaya pencegahan sebagian besar cukup sebanyak 31 responden (42,5%). Upaya pencegahan yang cukup baik ditunjukkan dengan penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung deodoran dan bahan kimia terlalu berlebihan Hal tersebut dapat menyebabkan tingkat keasaman pada daerah kewanitaan meningkat sehingga bakteri didalam vagina dapat mati.

Responden juga menunjukkan selalu memakai pakaian dalam atau celana panjang yang terlalu ketat. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih mendukung untuk menggunakan celana dalam yang ketat daripada yang longgar. Responden lebih senang menggunakan celana dalam yang ketat karena merasa lebih nyaman. Menurut Llewellyn (2003), hal tersebut tidak tidak baik karena celana

dalam yang ketat menyebabkan gerah dan peredaran darah tidak lancar.

Menurut Army (2007), hal yang dapat dilakukan dalam mencegah keputihan antara lain menjaga kebersihan daerah vagina. Mencuci bagian vulva (bagian luar vagina) setiap hari dan menjaga agar tetap kering harus dilakukan untuk mencegah tumbuhnya bakteri dan jamur. Remaja juga sebaiknya menggunakan sabun non parfum saat mandi untuk mencegah timbulnya iritasi pada vagina.

Menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung deodoran dan bahan kimia terlalu berlebihan, karena hal itu dapat mengganggu pH cairan kewanitaan dan dapat merangsang munculnya jamur atau bakteri. Menjaga kuku tetap bersih dan pendek merupakan salah satu cara untuk mencegah keputihan pada remaja. Kuku dapat terinfeksi *Candida* akibat garukan pada kulit yang terinfeksi. *Candida* yang tertimbun dibawah kuku tersebut dapat menular ke vagina saat mandi atau cebok (Army, 2007).

Pengetahuan suatu kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Jiwa seorang remaja sudah tidak lagi mudah terpengaruh oleh

siapapun. Meskipun terpengaruh, namun pengaruh itu tidak diterimanya begitu saja, melainkan dipilih dan diseleksi. Apa saja yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat itulah yang nantinya akan diterimanya (Azwar, 2005).

Dalam usaha mencegah keputihan remaja putri tahap akhir diharapkan mempunyai perilaku yang baik. Untuk membentuk perilaku yang baik pada remaja putri tahap akhir terus menambah pengetahuannya dengan cara remaja putri tahap akhir aktif menerima input dan untuk itu seseorang harus mempertimbangkan logika dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku yang baik. Seorang remaja yang telah memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi yang dalam penelitian ini adalah mengenai keputihan diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya dalam berperilaku sehingga dapat hidup lebih sehat yang nantinya dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cahyaning (2009) yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMA 2 Rembang sebagian besar mempunyai perilaku yang cukup baik sebanyak 42,5%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Prasetyowati (2009) menunjukkan remaja yang membersihkan

daerah kewanitaan tidak baik mempunyai peluang 3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan daerah kewanitaan dengan baik. Remaja yang tidak baik membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 42 orang (84%) mengalami keputihan.

### REKOMENDASI

Hasil penelitian ini bagi sekolah dapat dijadikan sebagai acuan di sekolah terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada wanita khususnya pada remaja putri di lingkungan sekolah dan dapat dijadikan kegiatan rutin dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan dan bekerjasama dengan instansi terkait terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja. Remaja putri perlu dilakukan pemberian informasi bagaimana cara kebersihan

organ reproduksi yang baik dan benar. Juga perlu diberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama memberikan pelajaran tentang perawatan organ genitalia seperti cebok, menggunakan celana dalam yang tidak ketat, mengganti celana dalam, dan menggunakan sabun non parfum.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan observasi secara langsung tentang upaya pencegahan keputihan agar data yang diperoleh lebih akurat. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga menggunakan metode kualitatif dengan wawancara secara mendalam untuk mengetahui penyebab terjadinya keputihan pada remaja.

(\* ) Wiwin Embo Johar: Praktisi Kesehatan

(\*\*) Sri Rejeki: Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang

(\*\*\*) Nikmatul Khayati: Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. (2011). *Modul Praktikum Komputer Lanjut Analisis Deskriptif dan Analitik*. Semarang: UNIMUS.
- Army, Y. (2007). *Media Sehat*. Semarang: Arfimedia Group.
- Clayton, Carolin. (2008). *Keputihan dan Infeksi Jamur Kandida lain*. Alih bahasa oleh Adji Darma & FX. Budiyanto. Jakarta: Arcan.
- Dalimartha, S. (2009). *Tumbuhan Obat Untuk Mengatasi Keputihan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dahlan, S. (2009). *Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- . (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan (deskriptif, bivariat, dan multivariat) dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A. (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.A. (2009). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Machfoedz, I. (2007). *Statistika Deskriptif : Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan (Bio Statistik)*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Manuaba, I.B.G. (2003). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.
- Maria, M. (2002). *Waspada Keputihan*. From <http://info-sehat.com/content> diperoleh tanggal 21 Maret 2012.
- Monks, & Knoers. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah University Press.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Medika.
- Prasetyowati. (2009). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi SMU Muhammadiyah Metro tahun 2009*. Medan. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2010. [http://www.depkes.go.id/downloads/profil/provjateng\\_2010.pdf](http://www.depkes.go.id/downloads/profil/provjateng_2010.pdf).
- Rozanah. (2003). *Keputihan*. From <http://www.republika.co.id>. diperoleh tanggal 17 Maret 2012.
- Sarwono, S.W. (2006). *Bunga Rampai: Obstetri dan Ginekologo Sosial*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Cetakan I. Editor Monica Ester. Jakarta: EGC.



Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andia.

*Pediatric Nursing*). Edisi 6. Jakarta: EGC.

Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Wong's Essential of*